



## Dua Hati yang Terbelah

“Aku akan menikah,” jelas Helen melalui telepon genggamnya.

“*What?! Kamu sudah gila apa?!*” Suara Fajar di seberang tampak kaget. Bagaimana mungkin Helen menikah sedang Fajar masih berstatus pacarnya.

“Aku serius! Semua sudah siap, tinggal menunggu jam,” jawab Helen kemudian.

“Tidak mungkin! Dengan siapa?!” tanya Fajar semakin penasaran.

“Suatu saat kamu akan mengetahuinya.”

*Klik.* Helen menutup ponsel tanpa menunggu jawaban lebih lanjut dari Fajar.

Seperti disambar petir di siang bolong, mungkin itulah yang Fajar rasakan, antara percaya dan tidak.

*Apa ini mungkin?* tanyanya dalam hati.

Suasana kantor mendadak menyesak dadanya. Sejak dulu hingga detik ini, Helenlah yang menjadi dasar dan tombak yang tak pernah lepas dari kehidupannya.

Perempuan cerdas dan lincah yang dicarinya selama ini, yang dianggapnya pas untuk menjadi pendamping hidupnya. Perempuan yang dia percaya menjadi takdirnya.

Selama bertahun menjalin kasih, tak pernah ada satu masalah pun dalam hubungan mereka. Meski hubungan cinta terjalin tanpa sepengetahuan istri Fajar. Ya, Fajar sudah beristri memiliki 3 orang anak yang usianya sudah dewasa. Seperti istilah yang sering disebut-sebut pada orang yang jatuh cinta di usia senja, puber kedua. Fajar mungkin sedang masuk fase itu, puber kedua. Atau mungkin karena pengaruh dari teman-temannya.

Meski hubungan cintanya dengan Helen adalah sebuah perselingkuhan, tapi Fajar tak pernah merasa bersalah, dia tetap menjalin cinta dengan janda beranak satu itu. Bahkan segala cita-cita yang dicapainya hanya demi Helen. Bagaimana tidak, Helen selalu berusaha semaksimal mungkin membantu Fajar agar kariernya terus naik. Memang Helen pandai dalam melobi dan berpolitik. Fajar tak pernah tahu bagaimana Helen melakukan semuanya, yang pasti bersama Helen semua urusannya akan beres.

Tapi kini, dunia seakan runtuh. Untuk apa dia mengejar materi dunia mati-matian bila Helen sudah menjadi milik orang lain. Rencana pernikahan Helen hampir membuatnya gila. Semua rencana dan segala impiannya kandas dalam sekejap. Siapa lagi yang akan mendampinginya dalam seminar, dalam *event-event* bergengsi yang dihadiri para pejabat dan para petinggi. Istrinya? Tidak mungkin. Seandainya Fajar benar menganggap istrinya ada, dia

tak mungkin membawa Helen ke depan publik dan memperkenalkan Helen sebagai istrinya. Tapi nasi sudah menjadi bubur, tak ada yang dapat Fajar lakukan selain menerima kenyataan walau itu dianggapnya pahit.

\*\*\*

“Apa kau masih mencintaiku?” Tanya Fajar pada Helen setelah beberapa bulan pernikahannya.

“Cinta ini tetap padamu,” begitu jawaban yang Helen berikan. Tak ada yang tahu atas dasar apa Helen menikah dengan Jodi, karena dalam waktu 2 bulan Jodi berhasil meluluhkan hati Helen yang begitu teguh pendiriannya untuk tetap menunggu Fajar. Tak begitu mengagetkan bila hanya bertunangan, tapi untuk menikah rasanya waktu itu terlalu singkat. Bukankah selalu diperlukan pengenalan pribadi yang lebih jauh untuk menuju ke jenjang itu?

Sejak awal Fajar dan Helen sudah berkomitmen, mereka akan selalu bersama sampai ke jenjang perkawinan. Helen berjanji akan menunggu hingga waktu yang tepat datang mempersatukan mereka.

Dengan sabar Helen menanti setiap harapan yang Fajar berikan. Berharap bulan yang pernah redup bersinar kembali. Sepertinya hanya Fajar yang menjadi tumpuan Helen. Bahkan sepertinya hanya Fajarlah yang paling sempurna menurut penglihatannya. Mungkin benar, dari segi fisik Fajar mempunyai tinggi dan berat badan yang seimbang. Apalagi bila dilihat dari segi materi, Fajar mempunyai kedudukan di pemerintah daerah, sudah pasti dia mempunyai gaji yang menjanjikan.

Tapi, apakah janjinya pada Helen akan sekontan gajinya? Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi esok. Jangankan esok, dalam beberapa detik pun tak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi, begitupun dengan Helen. Haruskah dia tetap menunggu sementara waktu terus berjalan. Salahkah dia bila mengambil keputusan menerima lamaran cinta dari orang yang benar-benar ingin menjadikannya pendamping hidup setelah bertahun-tahun ia ditinggal suaminya yang meninggal karena penyakit gula. Helen telah melakukan apa pun untuk berobat suaminya, bahkan sampai hartanya habis. Tapi, takdir berkata lain. Penyakit gula itu terus menggerogoti hingga napas terakhirnya.

Sejak suaminya meninggal, Helen menjual rumah yang hanya tinggal satu-satunya peninggalan mending suaminya. Helen kembali tinggal bersama kedua orang tuanya sembari membesarkan anaknya sebagai seorang *single parent*. Banyak kegiatan yang Helen ikuti, mulai dari bersosial sampai berpolitik. Helen seperti mendapat kesempatan kedua, karena sejak menikah sampai punya anak dia seakan terkurung dalam sangkar. Tidak boleh punya kegiatan selain di rumah. Kalaupun belanja dengan teman-temannya, Helen pasti mendapat pengawasan karena suaminya adalah suami yang siaga (siap antar jaga). Bukan merasa nyaman, Helen justru merasa terkekang dan tak bisa bergerak bebas.

Kini suaminya sudah tiada. Helen kembali menekuni segudang kegiatannya. Sejak terjun pada organisasi dan partai itulah Helen mengenal Fajar. Bukan hanya Fajar yang

mengejar Helen, masih banyak pria lain yang bersedia antri demi seorang Helen. Beruntunglah Fajar, karena hanya dia yang mendapat respons dan lampu hijau dari Helen, walau Helen sendiri tahu bahwa Fajar mempunyai anak dan istri.

“Rumah tangga kami tak bahagia,” begitu kata Fajar pada Helen.

“Bukankah kalian sudah lama menikah, anak-anakmu juga sudah pada dewasa.”

“Tapi pernikahan kami tak dilandasi oleh cinta.”

“Lalu bagaimana kalian punya anak?” tanya Helen.

“Bisa dibbilang terpaksa. Aku tak pernah mencintainya. Dia hadir saat hatiku hancur oleh perempuan yang benar-benar kucintai. Dia meninggalkan aku dan memilih pria lain. Keluargaku membawanya dan aku setuju menikah dengannya,” jelas Fajar panjang lebar.

“Dia menolongmu, kenapa sekarang kamu ingin meninggalkannya?”

“Karena kau yang membuatku kembali jatuh cinta. Rasa ini ada setelah aku bertemu denganmu.”

Tak tahu taktik atau bujuk rayu seperti apa yang Fajar berikan pada Helen, yang pasti Helen menerimanya hingga jalinan kasih mereka bertahan sampai bertahun-tahun. Meskipun akhirnya kandas di tengah jalan karena Fajar tak kunjung memenuhi janjinya untuk menceraikan istrinya. Bukan hanya bagi yang lain, tapi bagi Fajar pun semua tak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi pernikahan seorang pegawai pemerintahan, harus ada alasan yang jelas dan kesalahan benar-benar berada di pihak perempuan. Bagaimana mungkin istri diceraikan